

## KEARIFAN LOKAL DALAM PAPPASENG BUGIS (*Local Wisdom in Pappaseng Bugis*)

**Nasruddin**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar  
Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403  
Diterima: 6 Mei 2010; Disetujui 7 Juli 2010

### Abstract

*The aim of the research is to describe a set of local wisdom in pappaseng and its relevance with recent life. Having been analyzed using descriptive method, local wisdom found is honesty, consistency, sirik, ethos, cooperation, and solidarity. It can be concluded that local wisdom in pappaseng is still relevant to the time. Therefore, local wisdom as identity of nation needs to be revitalized, especially for young generation in the global era and in the future.*

**Key words** : *local wisdom, pappaseng, identity of nation*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sejumlah kearifan lokal dalam *pappaseng* dan relevansinya dengan kehidupan sekarang. Dari hasil analisis dengan menggunakan metode deskriptif, ditemukan kearifan lokal yang berupa, kejujuran, keteguhan, *sirik*, etos kerja, kegotong-royongan, dan solidaritas. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipastikan pula bahwa kearifan lokal dalam *pappaseng* masih sangat relevan dengan perkembangan zaman. Karena itu, kearifan lokal sebagai jati diri bangsa perlu direvitalisasi, khususnya bagi generasi muda dalam percaturan global saat ini dan pada masa datang.

**Kata kunci**: kearifan lokal, *pappaseng*, jati diri bangsa

### 1. Pendahuluan

Kearifan lokal berpadanan dengan kebijaksanaan setempat atau *local wisdom* dalam bahasa Inggris. Selain itu, kearifan lokal dapat pula dikonsepsikan dengan pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas

yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya di seluruh pelosok Nusantara merupakan kekayaan budaya bangsa yang perlu diangkat “ke permukaan”. Ia tidak hanya memiliki arti penting sebagai identitas daerah sendiri,

tetapi juga akan mendorong rasa kebanggaan akan budayanya dan sekaligus bangga terhadap daerahnya karena dapat berperan serta dalam menyumbang pembangunan budaya bangsa. Karya-karya seni budaya, yang digali dari sumber-sumber lokal, jika ditampilkan dalam 'wajah atau wacana keindonesiaan' niscaya memiliki sumbangan yang sangat besar bagi terciptanya identitas baru keseluruhan bagi bangsa secara keseluruhan.

Menurut Nashir (2003) kearifan budaya adalah energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang berperadaban; hidup damai; hidup rukun; hidup bermoral; hidup saling asih, asah, dan asuh; hidup dalam keragaman; hidup penuh maaf dan pengertian; hidup toleran dan jembar hati; hidup harmoni dengan lingkungan; hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan; hidup untuk menyelesaikan persoalan-persoalan berdasarkan mozaik nalar kolektif sendiri. Kearifan seperti itu tumbuh dari dalam lubuk hati masyarakat sendiri. Itulah bagian terdalam dari kearifan kultur lokal. Menyadari akan pentingnya kearifan lokal tersebut, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik, dalam sambutannya pada Simposium Internasional IX Pernaskahan Nusantara di Bau-Bau, tanggal 5 Agustus 2005 mengatakan, kearifan lokal yang terdapat di berbagai daerah di Nusantara, seharusnya diangkat dan dihargai sebagai salah satu acuan nilai dan norma untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

Edward B. Taylor (dalam Koentjaraningrat, 1984) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan,

kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dikatakan oleh Sudyarto (2005) Kebudayaan terdiri atas pola-pola, yang tersurat dan tersirat. Dari dan untuk kelakuan yang diperoleh dan diteruskan dengan simbol-simbol, yang terdiri unsur-unsur prestasi kelompok-kelompok manusia yang penting, termasuk perwujudannya berupa benda-benda, inti pokok kebudayaan terdiri ide-ide dan terutama nilai-nilai tradisional di dalamnya (yaitu yang diperoleh dan diseleksi secara historis); sistem-sistem kebudayaan dapat, di satu pihak, dianggap sebagai produk tingkah laku, dan di pihak lain sebagai unsur-unsur yang membentuk tingkah laku.

Fokus utama kajian ini adalah kearifan lokal dalam *pappaseng* Bugis. *Pappaseng* adalah salah satu genre kesastraan Bugis yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam *pappaseng* ditemukan, antara lain, petunjuk tentang tata pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan nilai-nilai moral keagamaan.

Dalam konteks budaya Bugis, *pappaseng* amat dimuliakan. Ia tidak boleh dianggap enteng atau hanya sebagai ungkapan-ungkapan manis tanpa makna. Ia harus dipertaruhkan karena isinya menekankan keharusan dan pantangan. Oleh karena itu, seseorang yang memelihara *pappaseng* akan selalu terpandang di tengah-tengah masyarakatnya. Sebaliknya, seseorang yang tidak mengindahkannya akan menanggung sanksi yang amat berat.

Nama baiknya tercemar dan kedudukan sosialnya menjadi rendah sehingga sangat sulit beradaptasi dalam pergaulan masyarakat.

Sebagai salah satu produk budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, *pappaseng* mampu mengetuk pintu hati dan pikiran yang memerintahkan supaya orang berlaku jujur dan berpikir menggunakan akal sehat. Hal itu dimaksudkan agar masyarakatnya berbuat patuh, teguh memegang *pappaseng*, dan senantiasa bersemangat untuk menjalani hidup dan kehidupan sehingga dapat menerjemahkannya ke dalam usaha atau amal perbuatan.

Pengungkapan kearifan lokal dalam *pappaseng* bertujuan mendeskripsikan sejumlah kearifan lokal yang terekam dalam *pappaseng* dan relevansinya dengan kehidupan sekarang.

## 2. Kerangka Teori

Pengungkapan kearifan lokal dalam *pappaseng* digunakan pendekatan pragmatik dan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan pragmatik, seperti yang dikatakan oleh Abrams (dalam Teeuw, 1988: 49-53) karya sastra diciptakan pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Dengan demikian, yang menjadi objek kajian sastra bukanlah karya sastra itu sendiri (objek estetika), melainkan yang lebih penting adalah tujuan atau nilai (objek ekstraestetika) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra. Konsep itu memandang bahwa karya sastra yang banyak memuat nilai atau tujuan yang bermanfaat bagi pembaca dianggap sebagai karya yang baik. Diistilahkan oleh Horatius (dalam Teeuw, 1988: 5; dalam Wellek, 1990: 25—37) karya yang baik itu bersifat *dulce et utile*; menyenangkan dan bermanfaat.

Sehubungan dengan kajian ini, tujuan yang bermanfaat bagi pembaca inilah yang akan dianalisis secara pragmatik.

Pendekatan sosiologis (Damono, 1978) menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor di luar karya sastra untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat tempat sastra itu dilahirkan. Dengan pendekatan sosiologis, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung dalam *pappaseng* diharapkan dapat memperlihatkan adanya korelasi dan relevansi antara keduanya.

## 3. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai kearifan lokal dalam *pappaseng* sebagaimana adanya.

Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi artinya bahan yang diperoleh bersumber dari bahan tertulis (terdokumentasi) berupa sebuah naskah. Selain itu digunakan teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk membaca dan memahami sejumlah *pappaseng* dalam data kemudian teknik catat digunakan untuk mencatat sejumlah kearifan lokal dalam *pappaseng* dalam bahasa Bugis.

## 4. Pembahasan

Kearifan lokal yang dimunculkan dalam tulisan ini tidaklah dianggap bahwa hanya itu saja yang terdapat dalam budaya daerah Bugis yang melatarbelakangi nilai-nilai yang terdapat dalam *pappaseng*. Akan tetapi, yang diangkat hanyalah puncak-puncak nilai atau nilai yang benar-benar mewarnai isi sebuah *pappaseng*.

#### 4.1 Kejujuran

Kejujuran atau *lempuk* dalam bahasa Bugis merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan. Tanpa kejujuran, mustahil akan tercipta hubungan yang baik dengan sesama manusia. Salah satu kriteria untuk menyatakan baik buruknya atau beradab tidaknya seseorang dapat dari segi kejujuran. Kejujuran itu baru dapat dibuktikan pada saat seseorang mendapat kewenangan untuk mengembangkannya suatu amanah.

Dalam *pappaseng* didapati tiga konsep dasar untuk meraih kejujuran. Ketiga konsep itu adalah menjaga *sirik* (malu), kewaspadaan, dan rasa takut disertai ketelitian. Konsep kejujuran itu dapat dilihat dalam *pappaseng* berikut.

- (1) *Malinrang, rékko tenrisengngi papépatona. Naiya pappanréna riurungngi sibawa sirik. Naiya papanrena matutu-é Naiya ripainungengngi tikek. Ricapu-capui taué sibawa ninik. Tellomo-lomo alempurangngé ripégauk, apa rirapangngi manuk-manuk.* (Palippui, 1992: 166)

Terjemahan:

Tidak mudah melaksanakan kejujuran karena diibaratkan seekor burung liar, bilamana tidak tahu cara menjinakkannya. Cara menjinakkan yaitu mengurung dengan rasa malu (*sirik*). Makanannya kewaspadaan. Minumannya dengan hati. Kemudian, diusap-usap dengan perasaan takut penuh ketelitian.

Ada tiga perbuatan yang menjadi pangkal kejujuran. Hal itu tergambar pada *pappaseng* berikut.

- (2) *Naiya ponna lempuk-é tellu mpuwangengngi: Séuwana, iyapa napodai kadopi molai Maduwanna, iyapa napogauk I kadopi*

*lewuruwi, ri munripi taué Matellunna, tennaenrekie warampatan ripalolo, tennasak karengngi ada-ada Maddiolona* (Palippui, 1992: 194)

Terjemahan:

Yang menjadi pangkal kejujuran ada tiga macam,

Pertama, dikatakannya bila sanggup melaksanakannya.

Kedua, dilakukannya bila mampu menanggung resikonya.

Ketiga, tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkan.

Jika kita amati *pappaseng* di atas, akan tergambar seorang yang jujur tidak dengan mudah begitu saja memutuskan suatu hal, tetapi terlebih dahulu dicermatinya baru diucapkan atau dilakukan. Orang yang jujur juga tidak berani menerima barang sogokan dan tidak menyangkal terhadap ucapan yang pernah diucapkan.

Seperti apakah konsep-konsep kejujuran dalam *pappaseng*? Dalam *pappaseng* digambarkan berikut ini.

- (3) *Naiya riasengngé lempuk tellunrupai:*

a) *Lempukna Puangngé riatanna;*

b) *Lempukna ata ri Puwanna;*

c) *Malaéngngi rapang aléna.*

(Machmud, 1976: 32)

Terjemahan:

Yang dinamakan jujur ada tiga macam.

a) Kejujuran Tuhan kepada hamba-Nya.

b) Kejujuran hamba kepada Tuhannya.

c) Ia bercermin pada dirinya.

Ketiga jenis kejujuran yang diungkapkan dalam *pappaseng* tersebut di atas akan dijelaskan lebih lanjut pada uraian berikut.

1. Kejujuran Tuhan terhadap hamba-Nya, berarti Tuhan tidak akan

membalas kebaikan hamba-Nya dengan keburukan, melainkan Ia membalasnya dengan kebaikan pula. Demikian pula, Tuhan tidak akan membebani hamba-Nya dengan hal yang tak mampu dipikul oleh hamba-Nya.

2. Kejujuran hamba terhadap Tuhannya, berarti bahwa si hamba melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan dengan penuh ketaatan dan kesungguhan.
3. Ia bercermin pada dirinya, berarti melakukan introspeksi (mawas diri) terlebih dahulu sebelum mengucapkan atau melakukan suatu tindakan terhadap orang lain.

#### 4.2 Keteguhan

Keteguhan pendirian dalam bahasa Bugis disebut *getteng*. Kata *getteng* meliputi banyak pengertian seperti: tegas, tangguh, teguh pada keyakinan, dan taat asas. Dilihat dari dampak yang ditimbulkan, keteguhan itu dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Teguh dalam mempertahankan kebenaran merupakan sifat positif yang perlu didukung, sedangkan teguh dalam mempertahankan yang batil adalah sikap negatif atau tidak terpuji dan harus ditinggalkan.

Sesuai dengan penjelasan di atas, keteguhan itu dilukiskan dalam *pappaseng* yang antara lain seperti berikut ini.

(4) *Eppak-i gaukna gettengngé iyanaritu:*

a) *Tessalaié janci,*

b) *Tessorosi ulu ada,*

c) *Telluka anu pura, teppinra assituruseng,*

d) *Mabbicarai naparapi, mabbinru-I tépupi napaja. (Machmud, 1976:39)*

Terjemahan:

Ada empat perbuatan yang ditimbulkan oleh keteguhan, yakni:

a) Tak mengingkari janji:

b) Tak mengkhianati ikrar:

c) Tak membatalkan keputusan, tak merombak kesepakatan;

d) Mampu berbicara, kalau berbuat sesuatu tak berhenti sebelum selesai.

Menurut *pappaseng* di atas, ada empat sifat yang menjadikan ciri dari orang-orang yang berkepribadian teguh. Namun, keempat ciri itu pada dasarnya bersumber pada tiga hal, yakni harga diri, keyakinan, dan tanggungjawab. Orang yang teguh pendiriannya selalu konsekuen pada tiga hal tersebut. Ia senantiasa menepati janji dan menghormati ikrar yang telah diucapkannya sebagai upaya untuk mempertahankan harga dirinya. Keyakinan teguh terjelma pada watak yang tak mau mengubah kesepakatan yang sudah diputuskan. Setiap tugas yang dipercayakan kepadanya dilaksanakan sampai tuntas sebagai perwujudan rasa tanggung jawab yang dimilikinya.

(5) *Taroi telleng linoé, tellaing pésonaku rimasagalaé (Machmud, 1976: 71)*

Terjemahan:

Meskipun dunia tenggelam, tak akan berubah keyakinanku kepada Tuhan.

*Pappaseng* di atas mengibaratkan kehidupan di dunia ini bagaikan bahtera yang mengarungi samudra luas yang senantiasa dihadang oleh gelombang dan badai yang merupakan tantangan kehidupan. Orang yang teguh pendirian takkan gentar menghadapi tantangan itu dan takkan bergeser dari pendirian yang sudah diyakini kebenarannya walaupun, misalnya, dunia akan tenggelam. Ia yakin bahwa berbagai kesulitan yang dihadapi dalam hidup ini hanyalah merupakan ujian dari Tuhan.

#### 4.3 Sirik

*Sirik* merupakan adat kebiasaan yang hidup dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan sejak dahulu hingga saat ini. *Sirik* memunyai beberapa arti. Rahim (1985: 169), arti *sirik* dikemukakan sebagai amat malu, dengan

malu-malu, menyesali diri, harga diri, noda atau aib, dan dengki.

Dalam *pappaseng* ditekankan agar setiap orang hendaknya mempertinggi dan memperbesar *sirik*-nya karena *sirik*, yang berarti harga diri adalah pembeda antara manusia dan binatang. Manusia tidak memunyai malu, tidak ubahnya dengan binatang.

*Pappaseng* yang menekankan perlunya *sirik* itu dipertahankan dalam diri setiap manusia dapat disimak berikut ini.

- (6) *Malai bukurupa ricauk-é, Mappalimbang rimajé ripanganroé.* (Machmud, 1976: 65)

Terjemahan:

Memalukan kalau dikalahkan,

Mematikan kalau ditaklukkan.

Kalah dalam perjuangan hidup atau perkelahian karena keadaan yang memaksa adalah soal biasa meskipun memalukan. Akan tetapi, takluk dalam arti penyerahan diri adalah hal yang luar biasa yang pantas dilakukan. Dalam menghadapi situasi seperti itu, *pappaseng* di atas menekankan supaya memilih mati daripada hidup bercermin bangkai.

- (7) *Narékkó sirikna naranreng tenriren-rengina nariéwa.* (Machmud, 1976: 59)

Terjemahan:

Kalau harga diri yang disinggung tanpa tanggapan langsung dilawan

Untuk menangkal *sirik* dari berbagai ancaman, kita perlu selalu mawas diri serta senantiasa berbuat kebajikan kepada sesama manusia. Meskipun demikian, kejadian yang tidak menyenangkan biasa muncul dengan tiba-tiba dan tak ada daya untuk menghindarinya. Jika hal itu terjadi pada diri kita dan sudah mengancam *sirik* atau harga diri, tak ada jalan lain kecuali kita harus menghadapinya tanpa mempertimbangkan risiko yang akan diterima. Pada prinsipnya, *pappaseng* di atas menempatkan *sirik* itu di atas segala-galanya. Mati pun tidak mengapa demi memper-

tahankan *sirik*.

#### 4.4 Etos Kerja

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus bekerja. Bidang pekerjaan yang digelutinya bermacam-macam. Ada yang bekerja sebagai petani, pengusaha, pelayanan jasa, dan sebagainya. Keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau menjalankan usahanya itu berbeda-beda. Sebagian yang sukses dan berhasil mengumpulkan harta yang banyak, tetapi sebagian besar pula di antaranya yang sukar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kesuksesan dan kegagalan dalam meraih kehidupan yang layak dan berkecukupan pada hakikatnya tergantung pada rezeki dan nasib seseorang. Namun, manusia yang beriman tidak dibenarkan hanya pasrah pada nasib. Manusia diwajibkan berusaha dan bekerja keras karena hanya dengan usaha dan kerja keras, rahmat Tuhan diharapkan dapat tercurah. Hal itu sesuai dengan *pappaseng* yang berbunyi *resopa temanningngi naletei pamasé Déwata* 'hanya dengan ketekunan kerja, rahmat Tuhan diperoleh'. Jadi, salah satu syarat untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya adalah mereka yang memiliki etos kerja yang tinggi.

Dalam hubungan dengan etos kerja ini, *pappaseng* banyak memberikan petunjuk seperti berikut.

- (8) *Narékkó maélokko madécéng rijama-jamammu, anttanggakko Ribatélak-é. Ajak muolai batélak sigaru-garué, tuttungngi batélak Makessingngé tumpukna.* (Machmud, 1976:41)

Terjemahan:

Kalau mau berhasil dalam usahamu atau pekerjaanmu, amatilah jejak-jejak. Jangan mengikuti jejak yang simpang siur, tetapi ikuti jejak yang baik urutannya.

Jejak yang simpang siur adalah jejak dari orang yang tak tentu arahnya. Jejak yang baik urutannya adalah

jejak dari orang yang berhasil dalam kehidupan, orang yang memunyai tujuan hidup yang sangat pasti dan jalan kehidupan yang benar. Sukses tidak diraih dengan semangat saja, tetapi dibarengi dengan tujuan yang pasti dan jalan yang benar.

(9) *Matukpi, bajapi temmappapura jama-jamang.* (Machmud, 1976: 66)

Terjemahan:

Sebentar, besok, nanti tak akan menyelesaikan pekerjaan.

Suatu pekerjaan tidak baik ditunda-tunda jika tidak ada rintangan besar yang menghambatnya. Pekerjaan yang selalu tertunda pelaksanaannya dapat menimbulkan kerugian, khususnya kerugian waktu. Oleh karena itu, *pappaseng* tersebut mencela orang yang akan melakukan suatu pekerjaan dengan berkata sebentar, besok, dan nanti karena ketiganya merupakan penghambat pekerjaan. Orang yang selalu menunda waktu berarti tidak pernah memulai dan barang siapa yang tidak pernah memulai berarti tidak pernah pula mengakhiri.

(10) *Onroko mammatu napole marakkaé naiya makkalu.* (Machmud, 1976:66)

Terjemahan:

Tinggalkan bermalas-malas datang kelak yang bergegas lalu ia yang melingkar (berhasil)

Suatu pekerjaan sebaiknya segera dilaksanakan supaya tidak didahului oleh orang lain. Selain itu, perlu diingat bahwa peluang emas hanya datang sekali-kali. Barang siapa yang dapat memanfaatkan peluang itu dengan sebaik-baiknya, ia akan mendapat kemudahan dalam usahanya untuk mencapai yang diidam-idamkannya. Sehubungan dengan itu, *pappaseng* tersebut memerintahkan supaya selalu menggunakan kesempatan pertama untuk melaksanakan suatu pekerjaan karena hari

esok ditentukan oleh apa yang kita lakukan hari ini.

#### 4.5 Kegotong-royongan

Salah satu mata pencaharian pokok bagi masyarakat Bugis dahulu adalah bertani. Pada umumnya mereka masih menggunakan alat-alat pertanian tradisional dalam mengolah lahan dan hasil pertanian. Cara pengelohannya pun masih mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyangnya. Semua keluarga dilibatkan dengan pembagian pekerjaan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan tiap-tiap anggota keluarga. Misalnya, orang dewasa yang laki-laki membajak sawah dan menanam padi, yang perempuan menuai padi, dan anak-anak menggembala kerbau.

Dalam pengolahan sawah, hubungan kerja sama dan tolong-menolong sangat menonjol di kalangan masyarakat Bugis. Kerjasama itu diwujudkan, misalnya, pada waktu membajak sawah, menanam padi, dan menuai padi dengan mengundang sanak famili yang berada di kampung itu. Mereka yang dibantu mengolah lahan berkewajiban menyediakan makanan untuk dimakan bersama-sama pada waktu istirahat.

Kegotong-royongan itu tidak hanya terbatas dilakukan di bidang pertanian, tetapi dilakukan juga dalam berbagai kegiatan, misalnya, membangun rumah, membuat jalan, dan membuat pengairan. Selain itu, meminta dan memberi pertimbangan dalam menghadapi kesulitan juga merupakan ciri sifat kegotong-royongan.

Sikap hidup gotong royong sudah mendarah daging dalam kehidupan orang Bugis sejak dahulu. Hal itu dapat kita temukan dalam berbagai *pappaseng* yang antara lain seperti berikut.

(11) *Rebba sipatokkong,  
malik siparappé,  
sirui ménrék tessiniknok,  
malilu sipakaingek,*

*maingekpi napaja.*

(Sikki, 1991:19)

Terjemahan:

Rebah saling menegakkan,  
hanyut saling mendamparkan,  
tarik- menarik ke atas bukan  
saling menarik ke bawah,  
khilaf ingat-mengingat,  
sampai sadar.

*Pappaseng* ini menunjukkan kepribadian orang Bugis dahulu yang saling menolong, saling mengingatkan, dan saling menjunjung agar semuanya bahagia dan maju. Dalam kehidupan di dunia ini tidak seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia yang satu dengan manusia yang lain saling membutuhkan. Hal itu disadari benar oleh orang-orang Bugis dahulu sehingga sifat gotong-royong di kalangan mereka senantiasa dipelihara.

(12) *Tessiéccekéng tigerrok,*

*tessicalakeng tangek.*

(Machmud, 1976: 53)

Terjemahan:

Tidak saling mencekik leher,  
tidak saling menutupkan pintu.

Dalam *pappaseng* ini ditekankan pada kebutuhan dasar manusia, yaitu makanan dan perumahan. Tanpa makanan orang akan mati kelaparan, sedangkan tanpa perumahan orang akan hidup terlunta-lunta. Untuk melepaskan mereka yang mengalami kesulitan tersebut semua pihak yang mampu hendaknya ikut prihatin dan berusaha membantunya. Bantuan yang diberikan hendaknya yang bersifat produktif seperti membantu mencari pekerjaan bagi yang tidak mempunyai lapangan kerja supaya mereka dapat menikmati kehidupan yang layak.

#### 4.6 Solidaritas

Solidaritas yang dimaksudkan di sini adalah nilai-nilai yang mengatur dan mempengaruhi cara membina hubungan antara sesama manusia, baik hubungan antarindividu maupun antarkelompok

masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik dan harmonis. Hal ini dapat disimak melalui *pappaseng* seperti yang diutarakan berikut ini.

(13) *Iya péddécéngi asséajingeng:*

a) *Sianrasa-rasangngé nasiamasé*  
*-maséi;*

b) *sipakario-rio;*

c) *tessicirinnaiéngngé risitinajaé;*

d) *sipaingek rigauk patujué;*

e) *siaddampengeng pulanaé.*

(Machmud, 1976: 50)

Terjemahan:

Yang memperbaiki hubungan kekeluargaan:

a) sependeritaan dan saling kasih-mengasihi;

b) saling memnggembirakan;

c) saling merelakan harta benda dalam batas-batas yang pantas;

d) saling mengingatkan dalam hal-hal yang benar;

e) selalu saling memaafkan.

Pada dasarnya, *pappaseng* di atas membicarakan hal-hal yang dapat memperbaiki hubungan kekeluargaan. Akan tetapi, jangkauan pemikiran yang terkandung di dalamnya dapat pula diaplikasikan pada hubungan yang lebih luas, yakni hubungan sosial kemasyarakatan. Setiap *pappaseng* di atas masing-masing mempunyai nuansa makna tersendiri, tetapi antara satu dengan lainnya saling menguatkan.

Kasih-mengasihi dalam penderitaan merupakan simpul ikatan batin yang mempertautkan hati dengan hati dan pikiran dengan pikiran. Rasa persamaan seperti itu merupakan modal yang sangat berharga yang selalu optimis memandang hari esok yang lebih cerah sehingga suasana gembira senantiasa mewarnai kehidupan. Untuk mempererat rasa kebersamaan itu, semangat tolong-menolong perlu dipupuk dan dipelihara dengan berbagai cara, misalnya, saling merelakan benda dalam batas-batas yang



pantas. Selanjutnya, apabila terjadi penyimpangan atau kekeliruan yang dapat meretakkan hubungan hendaknya cepat diatasi dan diselesaikan dengan saling memperingati dan saling memaafkan.

- (14) *Mau mellek mabélaé,  
mau teppékuwa mabbalibolaé.*  
(Machmud, 1976: 54)

Terjemahan:

Walau mesra nan jauh,  
namun bagaimanapun yang bertetangga.

Makna yang terkandung dalam *pappaseng* ini samar-samar sehingga diperlukan pemahaman yang lebih mendalam untuk mengungkapkan maksudnya. Menurut *pappaseng* ini, hubungan baik dengan tetangga perlu dipelihara dan diprioritaskan. Dalam banyak hal, terutama kesulitan yang mendadak tetanggalah yang menjadi tumpuan harapan terdekat untuk memberikan pertolongan, bukan sanak keluarga atau sahabat karib yang berada di tempat jauh. Jika hubungan baik dengan tetangga sudah tercipta, dengan sendirinya rasa solidaritas akan tertanam dalam hati masing-masing.

## 5. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *pappaseng* adalah salah satu produk budaya dalam bentuk sastra yang sarat dengan kearifan lokal. Dari analisis data dikemukakan enam kearifan lokal dalam *pappaseng*, yaitu (1) kejujuran, (2) keteguhan, (3) *sirik*, (4) etos kerja, (5) kegotong-royongan, dan (6) solidaritas. Kearifan lokal yang ditemukan dalam *pappaseng* tersebut dapat dipastikan baru merupakan bagian kecil dari khazanah kerifan lokal yang terkandung dalam *pappaseng*. Oleh sebab itu, masih diperlukan penelitian yang lebih luas dan penggalan yang lebih mendalam lagi.

Kearifan lokal dalam *pappaseng* yang dikemukakan di atas adalah kearifan

lokal yang masih tetap dapat dimanfaatkan karena masih relevan dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan kearifan lokal tersebut terlihat dalam kaitannya dengan *pappaseng* sebagai nasihat, falsafah hidup, perekat hubungan antarindividu, sumber hukum dan peraturan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. 2007. "Pelestarian Kerifan Lokal melalui Pewarisan Bahasa Bugis". Makalah disajikan dalam Kongres I Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan. Makassar: Hotel Clarion.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Machmud, Andi Hasan. 1976. *Silasa*. Ujung Pandang: Perwakilan Departemen Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Nashir, Haedar. 2003. "Menggali Kearifan Menghalau Kerakusan" (<http://bijakberkata.blogspot.com/2008/06/menggali-kearifan-menghalau-kerakusan.htm/>). Diakses tanggal 5 April 2010.
- Palippui, H. et al. 1992. *Ada Sulasana Ugi Masagalae*. Sengkang: Yayasan Kebudayaan Mini Latenribali.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lepas Unhas.
- Sikki, Muh. et al. 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa.

Sudyarto DS, Sides. 2005. *Kebudayaan dan Nasionalisme Poskolonial*. Jakarta: PT Gramedia.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Grimukti Pusaka.

Wacik, Jero.2005. "Kearifan Lokal Seharusnya Dapat Atasi Persoalan Bangsa" ([http://www.kompas.com/gaya\\_hidup/news/0508/05/184117,htm](http://www.kompas.com/gaya_hidup/news/0508/05/184117,htm)). Diakses tanggal 3 April 2010

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990.*Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.